

MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEKSTUAL ISLAMI BERBASIS LITERASI

M. Imamuddin¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Kampus 2, Jl. Gurun Aur Kubang Putih Agam, Bukittinggi 26127, Indonesia

¹Email: imamuddin76@yahoo.co.id (Corresponding Author)

Received: 27 May 2022

Accepted: 27 June 2022

Published: 30 June 2022

Abstrak

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru harus mampu melatih literasi matematika siswa dan menanamkan nilai-nilai Islami. Untuk itu, sangat perlu dan penting dirancang suatu model pembelajaran yang mampu melatih/meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dengan terintegrasi Islam atau kontek-kontek Islami. Konteks Islami ini dalam pembelajaran digunakan sebagai *starting point*. Tujuan dari penelitian ini untuk merancang suatu model pembelajaran matematika dengan menggunakan konteks Islami sebagai *starting point* dan berbasis literasi. Penelitian ini termasuk pada penelitian studi pustaka. Pengumpulan data/informasi dikumpulkan dari berbagai referensi baik yang berupa buku ataupun artikel (offline/online). Informasi atau data oleh peneliti dikutip, dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan sehingga berbentuk laporan penelitian yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh rancangan model pembelajaran matematika kontekstual Islami berbasis literasi (Model PMKIL). Model PMKIL ini, memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya (sintak). Sintak pembelajaran pada Model PMKIL sebagai berikut: Orientasi (*Orientation*), Pemberian Masalah dalam Konteks Islami (*Giving Islamic Context Problems*), Aktivitas Literasi Matematika (*Mathematical Literacy Activities*), Belajar dalam kelompok (*Study in Groups*), Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*), Refleksi (*Reflection*), dan Evaluasi dan menutup pelajaran (*Evaluation and close*). Selain melatih dan meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, model PMKIL ini mampu menunjang dan memperkuat nilai-nilai Islami pada diri siswa.

Kata kunci: Model PMKIL, Konteks Islami, Literasi matematika, Madrasah

Abstract

Mathematics learning, teachers are not only able to train students' mathematical literacy, but also must be able to instill Islamic values. For this reason, it is very important to design a learning model that is able to train/improve students' mathematical literacy skills by integrating Islam or Islamic contexts. These Islamic contexts in learning are used as starting points. The purpose of this study was to design a Literacy-based Islamic Contextual Mathematics Learning Model (PMKIL Model). This research is included in the literature study research. The collection of data/information is collected from various references in the form of books or articles (offline/online). Information or data by researchers is quoted and analyzed and then described so that it becomes a good research result. Based on the results of the research that has been done, seven learning syntaxes in the PMKIL Model are obtained as follows: Orientation, Giving Islamic Context Problems, Mathematical Literacy Activities, Study in Groups, Class Discussion, Reflection, and Evaluation and closing the lesson. In addition to training and improving students' mathematical literacy skills, the PMKIL model is able to support and strengthen Islamic values in students.

Keywords: PMKIL model, Islamic Context, Mathematical Literacy, Madrasah

Pendahuluan

Reformasi pendidikan Indonesia “Merdeka Belajar” yang dimulai tahun 2021/2022 salah satunya menitikberatkan mengukur kemampuan literasi matematika siswa, (Ningsih, 2020). Literasi (membaca) dalam KBBI diartikan melihat, memahami, mengucapkan,

mengetahui, meramalkan, menduga, dan memperhitungkan apa yang tertulis, (Suharso & Retnoningsih, 2005). Sejalan dengan itu, Majid (2012) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca, menghitung dan mengatasi/memecahkan segala bentuk persoalan/masalah yang diperlukan dalam segala kegiatan (pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya literasi matematika diartikan sebagai kemampuan/keahlian untuk menggunakan dasar-dasar matematika dalam kegiatan sehari-hari siswa, (Ojose, 2012). De Lang (2007), literasi matematika mencakup kemampuan melaksanakan prosedur untuk memahami dasar-dasar matematis yang membuat seseorang dapat bertahan hidup dalam situasi yang sulit. Literasi matematika sebagai keterampilan dibutuhkan dalam mengembangkan diri dalam segala aspek (sosial, ekonomi, dan budaya) dalam kehidupan yang serba maju (modern), (Kusumah, 2011).

Pada zaman modern seperti saat ini, setiap siswa/individu harus memiliki literasi matematika, (Isnaniah, et al. 2021; Imamuddin, & Sepriyanti, 2022). Literasi matematika dapat digunakan saat seseorang/siswa menghadapi berbagai permasalahan dalam tugas maupun permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaan lainnya, karena sesungguhnya literasi matematika mampu mendorong seseorang/siswa peka dan paham dalam menyelesaikan masalah sehari-harinya, (Kusumah, 2011; Sari, 2015). Berdasarkan pengertian literasi matematika ini, maka perlu dan sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah, agar siswa mampu menggunakan pengetahuan matematikanya untuk menyelesaikan segala masalah dalam kegiatan/aktivitas sehari-hari dan untuk menyongsong hidup yang lebih menjanjikan dimasa depan.

Pentingnya seseorang/siswa memiliki kemampuan literasi dan literasi matematika sudah sangat jelas dalam Agama Islam. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambaNYA untuk memiliki kemampuan literasi. Perintah ini tersurat/tertuang dalam Al-Quran khususnya dalam Ayat pertama yang diwahyukan Allah SWT kepada Rusul-Nya (Nabi Muhammad). Perintah membaca pertama kali dalam Surah Al 'Alaq yaitu pada ayat 1 dan ayat 3.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis”, (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Surah Al-Alaq merupakan surah pertama yang berisikan perintah literasi. Perintah “baca” pada ayat ini berulang sebanyak tiga kali, sedangkan menulis sebanyak satu kali. Pengulangan kata iqra’ pada surah ini, menunjukkan perintah membaca. Membaca suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Membaca menunjukkan bahwa seseorang sedang melakukan kegiatan menelaah, mendalami, dan meneliti serta menghimpun pengetahuan berdasarkan informasi yang diterima, (Shihab, 1993). Perintah untuk memiliki kemampuan literasi bagi umat manusia, banyak ditemukan dalam ayat-ayat Allah seperti pada surah; QS. Al-Baqarah: 44; QS. Al-Baqarah: 121; QS. Al-Baqarah: 129; QS. Al-Baqarah: 151; QS. Al-Isra’:

14; QS. Al-Imran: 58; QS. Al-Imran: 78; QS. Al-Anfaal: 31 dan masih banyak lagi ayat-ayat yang terkait dengan literasi.

Belajar matematika, dapat ditingkatkan pada semua jenjang satuan pendidikan dengan cara memaksimalkan keterlibatan siswa dalam segala aktivitas belajar yang mengaitkan konten dengan konteks siswa. Salah satu pembelajaran yang mengaitkan konten dengan konteks adalah pendekatan *contextual teaching learning* (CTL). Menurut Nurdin dan Adriantoni, CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa dalam rangka menguasai konten (materi pelajaran) serta mendorong untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-harinya, (Nurdin & Andryantoni, 2016). Sari, et al. (2018), Pembelajaran CTL adalah suatu pendekatan belajar yang mampu memfasilitasi guru dalam mengaitkan konten (materi pelajaran) dengan konteks (dunia nyata siswa). Sejalan dengan itu, Blanchard (2001) dalam Trianto (2008), mendefinisikan CTL sebagai suatu konsepsi yang memfasilitasi guru dalam mengaitkan konten dengan konteks siswa dan mampu memotivasi siswa dalam menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Inti dari pendekatan pembelajaran CTL adalah pemecahan masalah matematika dengan menghubungkan konten dengan konteks siswa dan dengan berbagai alternatif penyelesaian. Pengalaman belajar yang demikian ini, mampu menjadikan siswa lebih memahami dan menguasai konten matematika yang dipelajari, sehingga dapat menghargai pentingnya matematika dan mampu mengaplikasikannya dalam segala aktivitasnya. Melalui cara inilah siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi matematisnya, (Abdussakir, 2018). Hal ini diperkuat oleh temuan dari Utami, et al. (2018), pembelajaran yang mengaitkan konteks sehari-hari siswa mampu meningkatkan kemampuan literasi. Menurut beberapa peneliti, CTL memiliki beberapa keunggulan antara lain *pertama*; penggunaan konteks sehari-hari siswa sebagai *starting point* untuk mengembangkan ide atau konsep matematika, (Utami, et al., 2018; Imamuddin, et al., 2019). *Kedua*; meningkatkan literasi matematika, (Utami, et al., 2018), dan *Ketiga*; meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, (Yenti, 2009). Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk membangun pengetahuan baru melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, baik dari segi akademik maupun non akademik/pengalaman sehari-hari siswa, (Imamuddin et al., 2019).

Berdasarkan kelebihan pembelajaran CTL di atas, maka pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada literasi matematika sangat penting dan harus diterapkan/digunakan di sekolah terkhusus di kelas-kelas matematika. Namun demikian perlu diperhatikan dengan serius, penggunaan pembelajaran CTL di sekolah yang memiliki visi-misi Islami seperti Madrasah/Sekolah Islam. Pertanyaannya; bagaimanakah penggunaan pembelajaran CTL untuk Madrasah/Sekolah yang memiliki visi-misi Islami?.

Pembelajaran kontekstual yang harus dilaksanakan di madrasah/sekolah-sekolah yang visi-misinya Islami adalah pembelajaran yang diselenggarakan harus mampu menyajikan konteks-konteks Islami. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Gunawan & Rahman (2019), pembelajaran CTL yang dilaksanakan dapat mengangkat konteks, isu-isu dan problematika sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan yang kongkrit dan relevan. Konteks yang sesuai dengan kehidupan, sosial keagamaan (keyakinan) dan aktivitas sehari-hari siswa

Madrasah/Sekolah Islam adalah kegiatan yang menjadi iklim atau kebiasaan di madrasah/Sekolah Islam dan tempat tinggal/lingkungan siswa yang Islami. Seperti yang disampaikan oleh Abdussakir bahwa dalam konteks keseharian pada masa kini, umat Islam (siswa muslim) udah diperkenalkan dan dituntut untuk memahami konsep matematika seperti 5 shalat wajib, 17 rakaat dan shalat jemaah 27 kali lebih baik dari shalat sendirian, (Abdussakir, 2009). Konteks keseharian siswa seperti kegiatan beribadah dan yang terkait dengan keyakinan siswa sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran, (Parhan, et al. 2004).

Pembelajaran dengan konteks Islami diharapkan dapat menunjang tercapainya visi-misi dari Madrasah/Sekolah Islam seperti: “Melaksanakan kurikulum bernuansa Islami dan berwawasan lingkungan” dan “Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.” (visi-misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bukittinggi). Selain itu, mampu mengubah paradigma pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini, dimana pembelajaran yang dilaksanakan masih dikotomi, (Imamuddin, et al. 2020). Pembelajaran matematika dengan Konteks Islami ini, menjadikan pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan Islam (monokotomi). Mengintegrasikan konsep matematika dengan ajaran Islam akan memudahkan proses pembelajaran, (Kurniati, 2015). Seperti yang disampaikan Risqon (2014), bahwa sains dan matematika harus diperhatikan perkembangannya, hal ini dikarenakan sains dan matematika merupakan khazanah Islam. Ummat Islam harus berperan aktif dalam mengembangkan sains dan matematika melalui penelitian-penelitian yang bermanfaat, (Sari, 2017). Untuk itu, perlu dan sangat penting dirancang suatu model pembelajaran matematika dengan konstek-konteks Islami sebagai *starting point* serta mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk pada penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi sifatnya teoritis, analitis, dan sistematis yang diperlukan dalam rangka memperluas pengetahuan dan wawasan berpikir, (Rukajat, 2018). Menurut Amin (2012), penelitian pustaka atau studi kepustakaan adalah penelitian yang didasarkan kepada hasil karya tulis dalam hal ini termasuk juga hasil-hasil penelitian yang belum dan atau yang sudah dipublikasikan. Penelitian ini, bertujuan untuk merancang model pembelajarn matematika kontekstual Islami berbasis literasi (model PMKIL). Data atau informasi pada penelitian ini, diperoleh dari berbagai sumber rujukan seperti buku, artikel, prosiding dan lain-lain yang memiliki keakuratan terkait informasi atau data yang menjadi fokus/perhatian penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dari sumber rujukan, oleh peneliti dikutip dan dianalisis. Setelah dikutip dan dianalisis, dilanjutkan dengan mendeskripsikannya sehingga menjadi hasil penelitian yang sangat layak, relevan dan baru untuk disajikan kepada pembaca sehingga mampu memberikan wawasan baru bahkan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang menggunakan konteks sehari-hari siswa yang mampu merangsang otak siswa untuk berpikir. Johson (2007), pembelajaran CTL

merupakan sistem yang mampu merangsang pikiran untuk menyusun/membentuk pola-pola yang cocok untuk menghasilkan makna dengan cara menghubungkan konteks dan akademik. Sedangkan menurut Sanjaya (2006) dan Kesuma (2010), pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan dunia nyata siswa (konteks) dengan materi pelajaran (konten) untuk mendorong siswa menemukan dan menguasai konten sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran CTL, maka harus memperhatikan 7 komponen dalam CTL, (Handayama, 2014). Ke-tujuh komponen CTL ini antara lain: *Konstruktivisme, Inquiri, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflecting, and Authentic Assesment*. 1). *Konstruktivisme* (Konstruktivisme), konstruktivisme merupakan landasan dasar berpikir (filosofi) untuk mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui peran serta aktif siswa dalam pembelajaran, (Trianto, 2009). Pembelajaran yang dilaksanakan secara pasif (*Teacher center*) tidak mampu memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa dan materi yang dipelajari mudah terlupakan, (Hamdayana, 2014). Konstruktivisme menyatakan, pengetahuan dibangun oleh siswa secara bertahap yang hasil akhirnya diperkaya dengan menggunakan konteks, (MKDP, T.P, 2011). 2). *Inquiri* (Inkuiri), Inkuiri atau menemukan diartikan sebagai pembelajaran yang didasarkan kepada penelusuran dan pencarian siswa dengan melibatkan pemikiran yang sistematis, (Hamdayana, 2014). Tahapan pencarian dan penelusuran siswa ini diawali dari kegiatan pengamatan. Berdasarkan kegiatan pengamatan, selanjutnya siswa melakukan kegiatan mandiri untuk menghasilkan temuan sehingga menjadi bermakna. Harapannya, hasil yang ditemukan sendiri oleh siswa ini, bukan merupakan hasil hafalan semata terkait fakta, (MKDP. T. P., 2011). Pada kegiatan ini, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa menemukan konsep sendiri dalam pembelajaran, (Hamdayana, 2014). 3). *Questioning* (Bertanya), Seseorang memiliki pengetahuan pada umumnya diawali dari hasil bertanya, (Trianto, 2009). Bertanya merupakan refleksi dari keingintahuan siswa dan menjawab pertanyaan merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan dan hasil mengolah pikirannya, (Hamdayana, 2014). Pendekatan pembelajaran CTL, memungkinkan terjadi proses komunikasi yang bersifat interaktif antara siswa dengan guru. 4). *Learning Community* (Masyarakat Belajar), masyarakat belajar merupakan suatu konsep yang menekankan hasil belajar diperoleh dengan cara kerjasama. Kerjasama dapat meningkatkan keterampilan berinteraksi/sosial dengan teman dalam kelas. Kerjasama atau berdiskusi dengan teman satu kelompok atau berbeda kelompok dapat meningkatkan; *pertama*, meningkatkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran untuk menyampaikan ide-idenya. *Kedua*, membantu atau membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan/pemahamannya terkait materi pelajaran, dan *ketiga*, membantu siswa untuk terampil berkomunikasi dengan temannya, (Mujis & Reynalds, 2008). 5). *Modeling* (Pemodelan), pemodelan dalam CTL merupakan langkah pengembangan pemahaman yang sangat penting untuk penguasaan siswa terhadap konten. Model yang dimaksud bisa berbentuk contoh, guru, siswa yang dianggap mampu dan atau dapat didatangkan orang yang ahli dari luar, (Trianto, 2009; Hamdayana, 2014; Nurdin dan Andryanto, 2016). Pembelajaran dengan secara langsung memberikan pemodelan/model akan lebih cepat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Pemodelan yang diberikan dalam pembelajaran, akan membuat siswa terhidar dari terjadinya teoritis abstrak, (Hamdayana, 2014). 6). *Reflecting* (Refleksi), refleksi merupakan cara berpikir terhadap materi pelajaran yang

baru dipelajari dalam pembelajaran, (MKDP, T. P., 2011). Refleksi bisa berupa: pernyataan langsung, catatan atau jurnal siswa, pesan, saran dan hasil karya siswa yang terkait pembelajaran yang baru dilaksanakan, (Trianto, 2009). 7). *Authentic Assesment*, penilaian autentik adalah proses penilaian riil/sesungguhnya yang dilaksanakan secara menyeluruh dan bertahap terkait dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, (Imamuddin & Isnaniah, 2022). Melaksanakan penilaian autentik, seorang guru mampu mengetahui perkembangan/kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Mengetahui kemajuan siswa secara menyeluruh membuat guru dapat melakukan tindak lanjut yang tepat terhadap siswa.

2. Konteks Islami

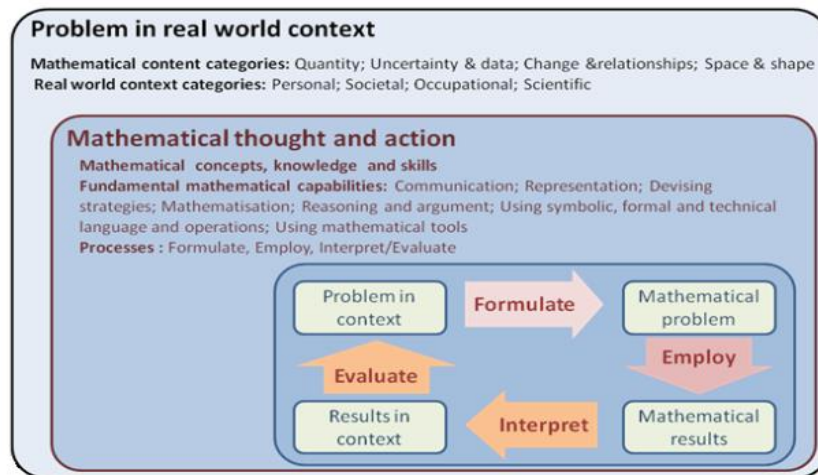
Penekanan pembelajaran CTL adalah penggunaan konteks. Konteks dapat diartikan berhubungan, suasana, situasi, keadaan yang berhubungan sesuatu, (Wikipedia). Konteks dalam pendekatan pembelajaran konstektual, merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Penggunaan konteks, mampu mengkondisikan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengeksplorasi permasalahan. Hasil eksplorasi siswa terhadap masalah, tidak hanya bertujuan untuk menemukan jawaban akhir dari permasalahan yang diberikan tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan. Selain itu, memberikan permasalahan dengan kontek yang sesuai dengan kehidupan/lingkungan siswa dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar matematika dan pada akhirnya siswa mampu membangun pemahaman konsep dengan baik dan benar.

Untuk siswa madrasah/sekolah Islam/sekolah yang mempunyai visi-misi islami, penggunaan konteks harus relevan dan mampu mendukung tercapainya tujuan dari visi misi yang sudah ditetapkan. Untuk penggunaan kontek dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika harus Islami. Konteks Islami adalah konteks yang syarat dengan nilai-nilai positif. Islami terkait dengan nilai-nilai Islam, budaya Islam, ornamen-ornamen Islam, hari-hari besar Islam dan lain-lain, (Syahidin, et al. 2009; Jamal, 2011; Masitoh, 2018).

3. Literasi Matematika

Literasi merupakan seperangkat kemampuan dalam mengolah data atau informasi. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi, menghitung dan memecahkan masalah yang dihadapi, (Solehudin, 2018; Majid, 2012). Sedangkan literasi matematika diartikan sebagai kemampuan merumuskan, menerapkan, menafsirkan, mernalar secara matematis dengan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi fenomena, (PISA, 2015).

Untuk lebih jelasnya terkait proses literasi matematika yang terjadi dan terlihat dalam tiap tahapannya dapat dilihat pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Model literasi matematika dalam praktek (Stacey, 2015; OECD, 2013).

Berdasarkan Gambar 1, siklus pemodelan matematika ditunjukkan pada kotak yang paling dalam (kotak ke tiga). Siklus ini menunjukkan ketika seseorang menunjukkan kemampuan literasi matematikanya dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan pada siklus ini diawali dengan adanya permasalahan dalam konteks (*Problem in context*), kemudian merumuskan (*Formulate*) masalah secara matematis dengan berusaha mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan dengan situasi masalah sehari-hari. Selanjutnya masalah konteks berubah menjadi masalah matematis (*Mathematical problem*). Setelah itu, menggunakan (*Employ*) konsep, fakta, prosedur matematika untuk memperoleh hasil matematis (*Mathematical result*). Pada tahap ini sudah melibatkan aktivitas bernalar, manipulasi, mengubah, dan melakukan perhitungan. Selanjutnya, menginterpretasikan (*Interpret*) yang hasilnya berupa konteks (*Result in context*), selanjutnya mengevaluasi hasil. Komponen kunci dalam literasi matematis ini adalah proses merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika.

4. Model PMKIL

Berdasarkan pembahasan di atas, perlu dirancang suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dengan nilai-nilai Islam atau wawasan Islami sebagai *starting poin*. Model yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Matematika Kontektual Islami Berbasis Literasi (Model PMKIL). Model ini, dirancang dari tiga konsep yaitu: pembelajaran CTL, Konteks Islami, dan literasi matematika. Konteks Islami sebagai *starting poin* untuk mendukung dan membantu siswa dalam membangun dan memahami ide dan konsep matematika, serta melatih kemampuan siswa untuk merumuskan, menerapkan, menafsirkan matematika dan meningkatkan kemampuan literasi matematika. Model ini juga dapat merangsang kepekaan siswa terhadap fenomena matematis yang berada di lingkungannya. Di samping itu, model ini mampu memberikan wawasan kepada siswa tentang Islam dan matematika dan yang terakhir dapat menunjang dalam mewujudkan visi-misi madrasah/sekolah Islam/sekolah-sekolah yang memiliki visi-misi Islami. Kerangka model PMKIL dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kerangka Dasar Rancangan Model PMKIL

Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual	Islami	Kegiatan Literasi Matematika	Sintak Model PMKIL
a. Konstruktivisme b. Menemukan c. Bertanya d. Masyarakat belajar e. Pemodelan f. Refleksi g. Penilaian autentik, (Johnson, 2002; Depdiknas, 2003; Trianto, 2007; Nurdin & Andriantoni, 2016).	Terkait dengan nilai-nilai Islam, budaya, ornamen, aktivitas, hari-hari besar Islam dll. (Syahidin, et al. 2009; Jamal, 2011; Masitoh, 2018).	a. Merumuskan (<i>formulate</i>) b. Menggunakan (<i>employ</i>) konsep c. Menafsirkan (<i>interpret</i>), menerapkan d. Mengevaluasi (<i>evaluate</i>), (OECD, 2013; Stacy, 2015; Yunus, et al. 2017).	1. <i>Orientasi</i> 2. <i>Giving Islamic Problems</i> 3. <i>Mathematical Literacy Activities</i> 4. <i>Formation of Heterogen Groups</i> 5. <i>Self Evaluation and Study in Groups</i> 6. <i>Reflection</i> 7. <i>Evaluation and closing the lesson</i>

Berdasarkan tabel 1, Sintak/langkah-langkah model PMKIL terdiri dari: a. Orentasi (*Orientation*), b. Pemberian Masalah dalam Konteks Islami (*Giving Islamic Context Problems*), c. Aktivitas Literasi Matematika (*Mathematical Literacy Activities*), d. Belajar dalam kelompok (*Study in Groups*), e. Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*), f. Refleksi (*Reflection*) dan g. Evaluasi dan menutup pelajaran (*Evaluation and closing the lesson*). Penjelasan dari ketujuh sintak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Langkah 1. Orentasi (*Orientation*)

Langkah 1. Orentasi dilaksanakan sebagai langkah pembuka atau pendahuluan pada Model PMKIL. Pada langkah orientasi bertujuan mengkondisikan siswa untuk belajar dengan menggunakan model PMKIL. Mengkondisikan siswa untuk belajar adalah langkah yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dikondisikan untuk siap menerima materi pembelajaran yang akan dipelajari dan menyamakan pengetahuan awal. Kegiatan ini juga merupakan kelebihan dari belajar bermakna Ausubel (1959-1960) yang bertujuan untuk: 1). memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip 2). mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa. Kegiatan ini diawali dengan ber do'a, karena ber do'a sebelum memulai kegiatan apapun termasuk kegiatan dalam belajar sangat penting dan dianjurkan untuk seorang muslim. Hal ini terdapat pada surah Al-Ghafir 40: 60 yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu..."

Kegiatan guru pada tahap ini antara lain: meminta siswa untuk berdoa dan membacakan al-quran, memberikan apersepsi, memotivasi, tujuan dan menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Langkah 2. Pemberian Masalah Dalam Konteks Islami (*Giving Islamic Context Problems*)

Langkah 2. Pada Model PMKIL, langkah kedua penyajian masalah dalam Konteks Islami. Pemberian masalah dalam kontek Islami ini tidak lain untuk mendekatkan siswa

dengan lingkungan, aktivitas sehari-harinya dan tidak asing dengan kegiatan Islami dalam mempelajari matematika/saint. Dalam Permen Dikbud terkait Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (No. 65 tahun 2013), disebutkan bahwa pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran yang perlu dicermati dan dipertimbangkan salah satunya adalah materi ajar yang kontekstual, (BNSP, 2010). Setiap pembelajaran matematika dilaksanakan diawali dengan pemberian masalah kontekstual kepada siswa, (Johnson, 2007).

Langkah ini sesuai dengan konsep literasi matematika, dimana pembelajaran diawali dengan adanya permasalahan dalam konteks (*Problem in context*). Untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, pembelajaran harus dilaksanakan dengan penggunaan konteks sehari-hari siswa. Proses belajar siswa terjadi jika pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari bermakna, (Freudenthal, 1999). Pembelajaran bermakna dapat terjadi jika pembelajaran dilaksanakan dengan penggunaan konteks, (CORD, 1999). Literasi matematika membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari, (OECD, 2013).

Salah satu hal yang sangat aspek penting pada literasi matematika adalah keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan konteks siswa (OECD, 2013). Aspek dunia dan aktivitas siswa madrasah adalah aktivitas-aktivitas yang sering dan senantiasa mereka alami tidak terlepas dari kegiatan rohani (Islami). Seperti yang disampaikan oleh Abdussakir bahwa dalam konteks keseharian pada masa kini, umat Islam (siswa muslim) sudah diperkenalkan dan dituntut untuk memahami konsep matematika seperti 5 shalat wajib, 17 rakaat dan shalat jemaah 27 kali lebih baik dari shalat sendirian, (Abdussakir, 2009). Konteks keseharian siswa seperti kegiatan beribadah dan yang terkait dengan keyakinan siswa sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran, (Parhan, et al. 2012).

Jadi, berdasarkan karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kontek Islami dan konsep Literasi Matematika, serta beberapa teori dan pendapat para ahli pada uraian di atas, maka dirumuskanlah langkah kedua dalam model PMKIL adalah Pemberian Masalah Dalam Konteks Islami (*Giving Islamic Context Problems*).

Pelaksanaan dari pemberian masalah dalam Konteks Islami (*Giving Islamic Context Problems*) adalah sebagai berikut: guru memberikan permasalahan dalam Konteks Islami, meminta siswa memahami masalah, memberikan penjelasan jika ada yang belum paham dengan masalah (*questionig*), dan membimbing siswa dalam memahami masalah yang telah diberikan.

c. Langkah 3. Aktivitas Literasi Matematika (*Mathematical Literacy Activities*)

Langkah 3 ini adalah langkah kelanjutan dari pemberian masalah dalam kontek Islami, Dimana siswa diberi kesempatan memahami masalah dalam Konteks Islami sebagai persiapan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah. Pada langkah ini, diharapkan siswa mulai mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan menggunakan langkah-langkah/konsep literasi yang didasari oleh konsep literasi matematika dalam praktek seperti yang terdapat pada gambar 1 diatas.

Langkah ini dimaksudkan agar siswa mulai mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, karena siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan didasarkan keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan konsep (*Inquiry*). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dimana siswa harus menemukan sendiri dalam mentransformasikan informasi yang kompleks dengan cara mengecek dan merevisinya apabila tidak benar, (Trianto, 2010). Pengetahuan akan fungsional bila dikonstruksi siswa secara langsung, dan tidak bermakna jika diberikan tanpa keterlibatan secara langsung, (Hamdayama, 2014). Proses merekonstruksi sendiri oleh siswa dapat difasilitasi dengan memberikan masalah-masalah kontekstual yang merupakan aplikasi dari aktivitas sehari-hari siswa.

Pelaksanaan dari aktivitas literasi matematika (*mathematical literacy activities*) ini adalah: guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan aktivitas literasi matematika (*mathematical literacy activities*), guru membimbing siswa untuk merumuskan (*formulate*) dan menggunakan (*employ*) konsep dan menafsirkan (*interpret*) permasalahan, guru membimbing siswa menyelesaikan masalah secara individu, dan guru menanggapi pertanyaan siswa

d. Langkah 4. Belajar Dalam Kelompok (*Study in Groups*)

Langkah 4 dalam Model PMKIL ini adalah belajar dalam kelompok (*Study in Groups*). Belajar kelompok merupakan langkah dimana siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam belajar kelompok, hasil pembelajaran diperoleh melalui proses kerjasama dengan orang lain, (Trianto, 2009; M.Imamuddin, (2013). Belajar dalam kelompok mempermudah siswa dalam menemukan (*Inquiry*) dan menyelesaikan masalah dengan tepat dan cepat.

Langkah ini, didasari dari Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Konsep initerkait dengan hasil belajar yang diperoleh melalui kerjasama, (Trianto, 2009). Masyarakat belajar dilakukan dengan pembelajaran pembelajaran kelompok dimana siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang heterogen (kemampuan, bakat, minat dan lain-lain). Pembentukan kelompok bertujuan merangsang terjadinya saling membelajarkan, melengkapi dan penularan pengetahuan kepada anggota kelompoknya, (Hamdayama, 2014).

Dalam satu kelompok belajar bisa berjumlah 3-4 siswa, 1 siswa berkemampuan tinggi, 1 atau 2 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa berkemampuan rendah. Pengelompokan ini bertujuan agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang berkemampuan lemah (*Modelling*) atau sebaliknya siswa yang berkemampuan lemah dapat belajar atau bertanya (*Questionig*) kepada siswa yang berkemampuan tinggi, (Nurdin & Andriantoni, 2016). Sehingga kerja sama dalam kelompok ini dapat meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, diskusi kelompok bertujuan untuk: meningkatkan keterlibatan dalam pelajaran, mengembangkan pemahaman, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, (Muji & Reynolds, 2008).

Pelaksanaan dari belajar kelompok (*study in groups*) ini antara lain: guru membagi/membentuk kelompok belajar, memfasilitasi/membimbing siswa dalam belajar kelompok (*learning community*), dan guru memotivasi siswa agar siswa yang bisa menjelaskan kepada yang belum bisa atau sebaliknya, (*modelling, questioning*)

e. Langkah 5. Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*)

Langkah 5. Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*), Pada diskusi kelas umumnya guru menentukan tujuan diskusi, diakhir diskusi siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan/merumuskan hasil diskusi, (Hendrikus, 1991). Diskusi, dalam kelas yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas, dimana dalam prosesnya terjadi tukar pikiran guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya (*Learning Community*). Diskusi dapat terjadi pada kelompok kecil dan besar yang bertujuan memperjelas materi yang dibahas, (Kamisa, 2013).

Pada langkah ini, penerapan diskusi kelas didasari atas kompetensi manusia abad XXI yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama. Pergeseran paradigma pembelajaran abad XXI yaitu siswa sebagai pusat belajar, interaktif, dan berbasis tim (BSNP, 2010). Melalui diskusi kelas, kelompok belajar atau siswa yang kurang paham terhadap permasalahan (Konteks Islami) yang diberikan dapat bertanya (*Questioning*) untuk memastikan kebenaran hasil kerjanya atau sekedar memperjelas pemahamannya. Selain itu, dengan metode diskusi meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik, (Isnaniah, 2018).

Pelaksanaan dari Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*) ini antara lain: guru meminta satu orang dari perwakilan kelompok untuk mengerjakan jawaban pada soal yang sudah disepakati dipapan tulis (*modelling*), meminta siswa untuk memperhatikan jawaban yang dikerjakan temannya, menanyakan kepada kelompok lain apabila ada jawaban yang berbeda, dan guru memberikan penekanan-penekanan terhadap langkah-langkah penyelesaian yang dianggap penting.

f. Langkah 6. Refleksi (*Reflection*)

Langkah 6, Refleksi merupakan penilaian yang dilakukan siswawaterkait pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dengan maksud untuk memperbaiki proses belajar yang dilaksanakan oleh pendidik pada waktu yang akan datang. Refleksi yang dilakukan secara kritis dan terus menerus pada setiap kegiatan pembelajaran mampu memperbaiki dan menemukan (*inquri*) permasalahan pembelajaran, (Knowle & Cole, 1994). Sejalan dengan itu, Reid (1995), refleksi adalah kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, mengevaluasi pembembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan atas kesadaran guru dan siswa dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

Tujuan dilakukan refleksi pembelajaran bagi pendidik antara lain: sebagai evaluasi, mengidentifikasi penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan, merancang upaya optimalisasi proses dan hasil belajar, dan untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Langkah ini didasari oleh permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, pendidik harus melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan dari langkah refleksi ini antara lain: bertanya kepada siswa apa-apa yang sudah maupun yang belum dipahami terkait materi yang dipelajari, menjawab segala pertanyaan dari siswa terkait materi yang dipelajari (*questioning*), dan meminta siswa mencatat poin penting dari materi yang dipelajari

Pelaksanaan refleksi sangat penting bagi guru dalam pengambilan kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam meningkatkan profesional guru dalam mengajar.

g. Langkah 7. Evaluasi dan Menutup Pembelajaran (*Evaluation and closing the lesson*)

Langkah 7, pada langkah ini dilakukan evaluasi sebagai gambaran perkembangan belajar siswa. Evaluasi merupakan suatu proses untuk memberikan pertimbangan terkait nilai dari sesuatu yang dipertimbangkan, (Guba & Lincoln, 1991). Jadi tidak salah jika guru dan siswa sebagai orang yang terlibat dalam pembelajaran, ingin mengetahui proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Melakukan evaluasi, membuat guru mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (Naquib, 2011).

Evaluasi yang diberikan kepada siswa pada langkah ini adalah dengan pemberian kuis (soal yang berjumlah 1-3 butir). Pemberian kuis diakhir setiap pembelajaran termasuk pada aplikasi penjelasan teori Thondike. Sejalan dengan Thorndike, Skinner menyatakan bahwa hasil belajar siswa harus diberitahukan kepada siswa, agar siswa mengetahui yang salah dan yang benar. Hal ini akan memberi penguatan pada siswa agar dapat berusaha lebih baik lagi. Setelah kuis dilaksanakan, guru dapat memberi tindak lanjut dengan pemberian tugas pada siswa. Pemberian kuis diakhir pembelajaran dilandasi oleh teori *konstruktivisme*.

Pelaksanaan dari langkah evaluasi ini antara lain: guru memberikan kuis (*assesment authentic*), siswa diminta mengerjakan kuis secara mandiri, siswa dibawah bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran, siswa diminta mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya, dan salahsatu siswa diminta untuk memimpin do'a untuk menutup pelajaran.

Berdasarkan model PMKIL yang telah dirancang dengan menggunakan pendekatan CTL, Konteks Islami dan berbasis literasi beserta melihat langkah langkah-langkahnya (sintak), tidak diragukan lagi bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Model PMKIL ini sangat tepat bila digunakan oleh guru-guru yang sekolahnya memiliki visi-misi keislaman. Untuk itu, guru bisa menerapkan model ini dalam pembelajaran matematika.

Kesimpulan

Dari perancangan model pembelajaran yang dikembangkan dari pendekatan CTL, konteks Islami dan literasi matematika, dihasilkan/diperoleh suatu Model Pembelajaran Kontekstual Islami berbasis Literasi (Model PMKIL). Model PMKIL ini, terdiri dari tujuh langkah (sintak) dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun tujuh sintak pembelajaran pada Model PMKIL sebagai berikut: Orentasi (*Orientation*), Pemberian Masalah Dalam Konteks Islami (*Giving Islamic Context Problems*), Aktivitas Literasi Matematika (*Mathe matical Literacy Activities*), Belajar dalam kelompok (*Study in Groups*), Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*), Refleksi (*Reflection*) dan Evaluasi dan menutup pelajaran (*Evaluation and closing the lesson*). Model PMKIL ini mampu melatih dan meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa serta menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Islami pada diri siswa. Diharapkan guru dapat menererapkan/ menggunakan model PMKIL ini dalam pembelajaran matematika.

Referensi

- Abdussakir, A. (2018). Literasi Matematis dan Upaya Pengembangannya dalam Pembelajaran di Kelas. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Matematika "Menanamkan Pendidikan Karakter (Akhlakul Karimah) dan Kesadaran Literasi Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Matematika" oleh Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep, 3 Maret 2018
- Abdussakir, A. (2009). Ummat Islam Perlu Menguasai Matematika. Makalah disampaikan pada Konferensi dan Seminar Nasional Matematika Islam I oleh Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 10-11 Agustus 2009
- Amin, A. R. (2012). Penelitian Kepustakaan. <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Bell, F. H. (1978). *Teaching and Learning Mathematics in Secondary School*. New York: Win C Brown Company Publisher.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta
- Budiono, B., & Wardono, W. (2014). PBM Berorientasi PISA Berpendekatan PMRI Bermedia LKPD Meningkatkan Literasi Matematika Siswa SMP. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(3), 210-219
- CORD (1999). *Teaching Mathematics Contextually*. Waco: CORD
- De Lang, J. (2007). Mathematics for Literacy, Quantitative Literacy, Why Numeracy Matters for schools and Colleges, *Proceeding of the National Foun on Quantitative Literacy*. Washington D. C.: National Academy of Sciences.
- Evelyn, W. E. (2017). *Pendidikan Literasi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Freudenthal, H. (1991). *Mathematics As an Educational Task*. The Netherlands, Dordrecht: Reidel
- Guba, G., & Lincoln, L. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publisher
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning, Edisi Ketujuh*. (Penerjemah Tri-Wibowo B.S). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Imamuddin, M., & Isnaniah, I. (2022). PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PELAPORAN PENILAIAN AUTENTIK OLEH GURU MATEMATIKA MADRASAH. *KARIWARI SMART: Journal of Education Based on Local Wisdom*, 2(1), 65-75.
- Imamuddin, M., & Sepriyanti, N. (2022). Exploring Madrasah Students Mathematics Literacy Ability. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(4).
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., Putra, A., & Rahmadila, R. (2019). Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Di SMPN 1 Banuhampu. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(1), 11-22.
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., Zulmuqim, Z., Nurdin, S., & Andryadi, A. (2020). Integrasi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Islam (Menggagas Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 117-130.
- Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2020). Students' Understanding of Mathematical Concepts Using Manipulative Learning Media in Elementary Schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 2020, 1471(1), 12050
- Isnaniah, I. (2018). KOMUNIKASI MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN BERDASARKAN GENDER. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(2), 13-23.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131-137.

- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning, What it is and Why its Here to Stay*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kadir, K., & Masi, L. (2013). Penggunaan Konteks dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP. In *Proceeding KNPM V Malang*, 786-796
- Kamisa, K. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Knowles, M., & Cole, E. (1994). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Englewood Cliffs.
- Kusumah, Y. S. (2011). Literasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA. Pengembangan Pembelajaran MIPA Berorientasi Soft Skill*. Universitas Bandar Lampung, 26 November 2011. PMIPA FKIP Universitas Lampung (U-1)
- M Imamuddin, M. I. (2013). Keterampilan Kooperatif Siswa dalam Pembelajaran Kooeratif tipe STAD. *Islam & Realitas Sosial*, 6(1), 93-115.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Parhan, M. (2004). Contextual Teaching and Learning Model: Its Application InTeaching Prayer Values In Islamic Education. *International Journal of Education & Management Studies*, 4(4), 263-270
- Mujis, D., & Reynolds, D. (2008). *Effevtive Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naquib, M. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ningsih, W. (2020). Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan. *Suaraguruonline.com*. 11 Desember 2019. Diakses tgl 5 Januari 2020
- Nurdin, S., & Adrianoni, (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- OECD 2013. (2012). *Assessmen and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing
- OECD. (2013). *Creative Problem Solving: Students' Skill in Tackling Real-Life Problems (Volume V)*. Paris: OECD Publishing.
- Ojose, B. (2011). Mathematics Literacy: Are We Able to Put The Mathematics We Learn into Everyday Use?. *Journal of Mathematics Education*, 4(1), 90.
- Rizqon, H. S. A. (2014). Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam. UIN Jakarta. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/downloadSuppFile/1534/109>.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif (Research Approach)*. Deepublish
- Sari, D. A., Rahyu, C., & Widiyaningrum, I. (2018). Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Materi Kubus Dengan Konteks Tahu di Kelas VIII. *JDC*, 2(2), 108-115
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana?. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, UNY 2015*, 718
- Sari, R. H. Y. (2017). Apakah Integrasi Islam dapat Membudayakan Literasi Matematika?, *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2017*
- Shihab, M. Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'ān : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Solehudin, S. (2018). Keefektifan Program Literasi Alquran Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3(2), 168-188
- Stacey, K., & Turner, R. (2015). *Assessing Mathematical Literacy, The PISA Experience*. Australia: Springer.
- Suharso, S., & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. Widya Karya.
- Trianto, T. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

- Utami, U. F. (2018). Peran Model Pembelajaran Contextual Teacher Learning (CTL) Dengan Direct Corrective Feedback untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Self Efficacy Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan 2018*, 417-424
- Yenti, I. N. (2009). Pendekatan Kontekstual (CTL) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Ta'dib*, 12(2), 118-125